

JIHAD ULAMA MENYELAMATKAN UMAT DAN NEGERI DARI BAHAYA HOAX

Zahrani Alawiah

Email: zahranielawiah596@gmail.com

Fakultas Agama Islam Universitas Medan Area

Neng Nurcahyati Sinulingga

Email: nengnurcahyatiainulingga@staff.uma.ac.id

Fakultas Agama Islam Universitas Medan Area

Abstrak: Tujuan penulisan makalah ini adalah untuk mengkaji peran ulama dalam menghadapi penyebaran hoax yang semakin meresahkan masyarakat. Di era digital saat ini, hoax telah menjadi ancaman serius bagi stabilitas sosial dan keamanan negara. Ulama sebagai pemimpin spiritual dan moral memiliki tanggung jawab penting dalam membimbing umat agar tidak terpengaruh oleh informasi yang menyesatkan. Metode penulisan yang digunakan adalah studi literatur, di mana penulis menganalisis berbagai sumber yang relevan seperti kitab-kitab klasik, fatwa ulama, serta artikel ilmiah dan berita terkait hoax. Penulis juga melakukan wawancara dengan beberapa ulama untuk mendapatkan perspektif langsung mengenai bagaimana mereka melihat peran mereka dalam menangkal hoax di masyarakat. Hasil penulisan ini menunjukkan bahwa ulama memiliki peran strategis dalam menyelamatkan umat dan negeri dari bahaya hoax. Dengan pendekatan yang berbasis pada nilai-nilai agama, ulama dapat memberikan pencerahan dan pendidikan kepada masyarakat mengenai pentingnya verifikasi informasi sebelum menyebarkannya. Selain itu, ulama juga diharapkan dapat menjadi teladan dalam menyikapi informasi, serta mengedukasi umat untuk lebih kritis dan bijak dalam menggunakan media sosial. Berpartisipasi sebagai warga negara yang bertanggung jawab dalam masyarakat yang plural.

Kata Kunci : Jihad, Ulama, Hoax.

PENDAHULUAN

Pengertian Moderasi Akidah

Aliran al-Asy'ariyah merupakan perwujudan dari Islam moderat dalam ilmu akidah (teologi). Aliran ini menempati posisi tengah antara dua kutub ekstrem dalam Islam: Salafiah dan Hanabilah yang sangat

tekstual di satu sisi, serta Muktazilah yang sangat rasional di sisi lain. Sementara Muktazilah cenderung dianggap ekstrem karena mengutamakan akal di atas segala hal, al-Asy'ariyah menawarkan pendekatan yang lebih seimbang. Mereka mengintegrasikan nalar dan teks agama tanpa melebihkan salah satunya. Dalam pandangan Muktazilah, banyak orang mengandalkan premis-premis demonstratif dan logis dalam menarik kesimpulan, menjadikan rasionalitas sebagai faktor utama dalam menentukan kebenaran. Namun, al-Asy'ariyah tidak sepenuhnya menolak penggunaan akal, tetapi mereka juga tidak mengabaikan pentingnya teks-teks suci. Dengan demikian, al-Asy'ariyah berusaha menciptakan keseimbangan antara akal dan wahyu, menjadikannya sebagai aliran yang moderat dan dapat diterima oleh berbagai kalangan dalam dunia Islam. (Mulu, 2003)

Kaum Salafiah dan Hanabilah memiliki pandangan yang berbeda, lebih mengutamakan teks agama dan seringkali mengabaikan penggunaan akal dalam memahaminya. Pendekatan ini menyebabkan keduanya kurang mencerminkan ajaran Islam secara menyeluruh, di mana akidah Islam terkadang tertutupi oleh pendekatan yang terlalu tekstual. Aliran Asy'ariyah, di sisi lain, menunjukkan moderasi dalam pandangan teologisnya, termasuk dalam perdebatan tentang "kalamullah." Dalam diskusi ini, terdapat ketegangan antara Hanabilah dan Muktazilah. Hanabilah berpendapat bahwa Al-Quran bersifat qadim dan azali, sementara Muktazilah menyatakan bahwa Al-Quran adalah makhluk karena terdiri dari suara dan huruf yang melibatkan proses manusiawi dalam transmisi dan adaptasinya. Perdebatan ini menunjukkan bagaimana Asy'ariyah berusaha mencari jalan tengah, tidak sepenuhnya menerima pandangan tekstual ekstrem Hanabilah, namun juga tidak mengadopsi rasionalitas ekstrem Muktazilah, sehingga mencerminkan karakter moderat yang menjadi ciri khasnya dalam ilmu akidah (Sutrisno, 2019).

Asy'ari mengambil posisi moderat dalam menanggapi pelaku dosa besar, di antara pandangan Murjiah dan Khawarij. Menurut Murjiah, keimanan seseorang tidak terpengaruh oleh dosa besar atau perbuatan maksiat. Mereka percaya bahwa iman adalah urusan hati dan tidak dipengaruhi oleh tindakan lahiriah, sehingga pelaku dosa besar tetap dianggap beriman. Mereka juga meyakini bahwa meskipun seseorang melakukan dosa besar, ia hanya akan berada di neraka untuk sementara sebelum akhirnya ditempatkan di surga. Sebaliknya, Khawarij

menganggap pelaku dosa besar sebagai kafir atau tidak beriman, dengan keyakinan bahwa iman dapat diukur dari tindakan lahiriah. Sementara itu, Muktaizilah berpendapat bahwa pelaku dosa besar berada di antara dua posisi, yaitu antara iman dan kekafiran. Jika seseorang meninggal tanpa bertaubat, mereka dianggap mati dalam keadaan kafir. Namun, jika seseorang bertaubat dan mengucapkan dua kalimat syahadat saat menjelang ajal, maka ia dianggap meninggal dalam keadaan beriman. Asy'ari mengajukan pandangan yang seimbang, menolak ekstremitas kedua pihak dan memberikan pandangan yang lebih moderat dalam memahami keimanan dan dosa besar (Firman & Yahya, 2022)

Moderasi Hukum Islam

Yusuf Al-Qaradawi mengungkapkan konsep ini sebagai '*fiqh al-taisir*', yaitu pemahaman fiqh yang mengedepankan kemudahan. *Fiqh al-taisir* ini menjadi simbol penting bagi moderasi Islam yang ingin dikampanyekan, karena menempatkan hukum Islam sebagai sarana untuk mendidik manusia, bukan untuk membebani. Konsep ini menegaskan bahwa ketika seseorang menghadapi kesulitan dalam menjalankan hukum, maka kemudahan harus diberikan sesuai dengan kemampuannya. Namun, ini tidak berarti bahwa hukum harus tunduk pada keinginan manusia atau dapat diubah sesuka hati, melainkan bahwa konsep ini memberikan opsi bagi manusia untuk memilih pelaksanaan hukum yang paling mudah di antara yang ada. Pemikiran seperti ini bukanlah hal baru dalam Islam, melainkan lahir dari pemahaman mendalam terhadap berbagai fakta dalam Al-Quran, hadis, dan kaidah fiqhiyah yang memang bertujuan memberikan kemudahan bagi umat manusia. Dengan demikian, *fiqh al-taisir* tidak hanya menekankan pada keringanan dalam hukum, tetapi juga menunjukkan komitmen Islam untuk menjaga keseimbangan antara ketegasan hukum dan kemudahan dalam pelaksanaannya (Darlis, 2017).

Fenomena Penyebaran Hoax

Kemajuan pesat dalam teknologi dan komunikasi global telah membawa dampak signifikan terhadap kebebasan di media sosial secara online (Koloay, 2016). Kebebasan di media sosial sering kali disalahgunakan untuk menyebarkan fitnah, baik demi kepentingan pribadi maupun kelompok. Situasi ini sangat mengkhawatirkan, karena banyak berita bohong (hoax) yang digunakan untuk memanipulasi opini publik. Akibatnya, hal ini dapat memicu kehebohan, menciptakan ketidakpastian

informasi, dan menimbulkan rasa takut di masyarakat (Maulana, 2017). Penyebaran berita hoax sering terjadi di masyarakat dengan tingkat literasi yang rendah. Dalam kondisi seperti ini, orang-orang cenderung menerima informasi secara sembarangan tanpa melakukan verifikasi terlebih dahulu. Mereka bahkan menyebarkan informasi tersebut tanpa memikirkan keakuratan dari berita yang diterima. Akibatnya, masyarakat bisa terjebak dalam kebingungan informasi, terprovokasi, dan berkembangnya rasa saling curiga (Maulana, 2017).

Hoaks memiliki tujuan utama untuk membentuk opini publik, menggiring persepsi, dan menguji kecerdasan serta kecermatan pengguna internet dan media sosial. Meskipun tujuannya beragam, hoaks sering kali disebarkan sebagai bahan lelucon atau iseng semata, untuk menjatuhkan pesaing melalui kampanye hitam, promosi dengan penipuan, atau bahkan ajakan untuk melakukan amalan tertentu yang sebenarnya tidak memiliki dasar yang jelas. Sayangnya, banyak penerima hoaks mudah terpancing dan merasa perlu segera menyebarkannya kepada orang lain, yang pada akhirnya menyebabkan penyebaran hoaks menjadi sangat cepat dan luas. Fenomena ini menunjukkan bagaimana hoaks dapat mempengaruhi opini publik dengan sangat efektif, terutama karena banyak orang cenderung tidak memeriksa kebenaran informasi sebelum membagikannya. Oleh karena itu, sangat penting bagi pengguna internet dan media sosial untuk lebih kritis dan waspada dalam menyaring informasi yang mereka terima agar tidak menjadi bagian dari rantai penyebaran hoaks yang merugikan (Rahadi, 2017).

Dalam Al-Qur'an, istilah berita bohong atau hoax dapat diidentifikasi melalui kata *al-Ifk*, yang secara harfiah berarti keterbalikan, seperti gempa yang membalikkan negeri. Namun, dalam konteks ini, *al-Ifk* merujuk pada kebohongan besar, karena kebohongan adalah upaya untuk memutarbalikkan fakta. Hoax atau kebohongan seperti ini biasanya disebarkan oleh orang-orang yang membangkang, yang dalam Al-Qur'an disebut dengan istilah 'usbah' (عصبة). Kata 'usbah' berasal dari akar kata 'asaba' (عصب), yang awalnya berarti mengikat dengan kuat. Dari akar kata ini, muncul istilah 'muta'asib*' (متعصب), yang berarti fanatik. Istilah ini menggambarkan sekelompok orang yang terikat erat oleh satu ide, khususnya dalam menyebarkan isu-isu negatif dengan tujuan mencemarkan nama baik orang lain. Dengan demikian, 'usbah' merujuk pada kelompok yang dengan sengaja menebarkan kebohongan untuk

merusak reputasi, menunjukkan bagaimana Al-Qur'an mengidentifikasi dan mengutuk tindakan penyebaran berita bohong atau hoax (Chalimatus Sa'diyah, 2020)

Dampak Pemberitaan Hoax

Merebaknya berita hoaks di media sosial membawa dampak negatif yang sangat besar. Dampak pertama adalah kerugian bagi masyarakat karena berita hoaks mengandung kebohongan dan fitnah yang meresahkan. Kedua, berita-berita palsu ini juga menyebabkan perpecahan di antara masyarakat, sering kali dengan mengatasnamakan kepentingan politik atau kelompok agama tertentu. Ketiga, penyebaran berita hoaks mempengaruhi opini publik secara signifikan, menggiring persepsi yang salah dan menyesatkan. Keempat, berita hoaks sering kali digunakan sebagai alat provokasi untuk menghambat kemajuan sosial, mendorong masyarakat ke arah ketidakstabilan. Kelima, berita hoaks dibuat dengan tujuan untuk mendiskreditkan pihak tertentu, baik individu maupun kelompok, demi kepentingan tertentu. Dengan demikian, penyebaran berita hoaks tidak hanya merusak keharmonisan sosial tetapi juga mengancam integritas masyarakat secara keseluruhan (Istriyani, 2016).

Penyebaran berita hoaks di media sosial dapat memicu perpecahan, terutama di kalangan sesama umat Islam, yang dapat berujung pada konflik internal. Selain itu, berita-berita palsu sering kali sengaja disebar untuk menciptakan kegemparan di masyarakat, menimbulkan ketakutan yang tidak beralasan. Dampak negatif ini sangat merugikan, terutama bagi masyarakat yang kurang memahami cara memilah informasi. Mereka bisa dengan mudah terpengaruh dan ikut menyebarkan berita hoaks tanpa menyadari bahaya yang ditimbulkannya. Oleh karena itu, upaya untuk mengurangi penyebaran hoaks sangat diperlukan. Masyarakat perlu lebih waspada dan bijaksana dalam menerima informasi, sehingga mereka tidak mudah terpengaruh oleh berita-berita yang tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Kesadaran kolektif akan pentingnya memverifikasi informasi sebelum menyebarkannya adalah langkah penting dalam melindungi masyarakat dari dampak buruk hoaks, serta menjaga keharmonisan dan persatuan umat Islam serta masyarakat secara umum (Chalimatus Sa'diyah, 2020).

Dampak dari hoaks adalah generasi muda dapat kehilangan waktu yang berharga. Menteri Komunikasi dan Informatika, Rudiantara,

menyatakan bahwa berita hoaks di media sosial dapat berdampak buruk bagi produktivitas anak muda. Penggunaan media sosial yang berlebihan dapat mengganggu perhatian mereka terhadap keluarga dan lingkungan sekitar. Rudiantara menekankan pentingnya menjaga keseimbangan agar perhatian terhadap orang-orang terdekat tidak berkurang (Alisyahbana, 2019). Menurut Dedi Rianto Rahadi dalam jurnal "El-Ghiroh," hoaks di media sosial memengaruhi perilaku pengguna, khususnya generasi muda. Sebuah studi dari Universitas Stanford mengungkapkan bahwa anak muda, terutama remaja dan mahasiswa, cenderung menilai kebenaran berita berdasarkan detail konten seperti jumlah dan ukuran foto, serta panjang artikel, daripada memeriksa sumbernya. Penelitian ini melibatkan 7.840 siswa dari berbagai latar belakang, yang diminta mengevaluasi konten berita. Hasilnya menunjukkan bahwa anak muda lebih fokus pada isi artikel daripada sumber berita, membuat mereka lebih rentan terhadap hoaks. Kesadaran akan hal ini penting untuk membantu generasi muda lebih kritis dalam menyaring informasi, sehingga mereka tidak mudah terpengaruh oleh berita yang menyesatkan (Rahadi, 2017).

Menurut Maulana (Parhan et al., 2021) penyebaran hoaks di media sosial membawa dampak serius bagi masyarakat. Pertama, hoaks dapat memecah belah publik, baik atas dasar kepentingan politik maupun organisasi tertentu. Kedua, hoaks sering kali sengaja disebarkan untuk menciptakan sensasi yang menyebabkan ketakutan di tengah masyarakat. Ketiga, hoaks merugikan masyarakat karena berisi kebohongan dan fitnah yang dapat menyesatkan banyak orang. Keempat, hoaks dibuat dengan tujuan untuk mendiskreditkan pihak tertentu, yang bisa mengakibatkan konflik dan adu domba antar sesama manusia. Kelima, hoaks memiliki kemampuan untuk mempengaruhi opini publik secara luas. Dengan cara ini, hoaks menjadi alat provokasi yang efektif untuk membentuk pandangan dan pemikiran masyarakat, sering kali mengarah pada perpecahan dan ketidakstabilan sosial. Kesadaran akan dampak ini penting agar masyarakat dapat lebih waspada dan tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang tidak benar.

Dampak penyebaran hoaks ternyata jauh lebih merusak daripada ledakan bom di suatu kawasan. Jika sebuah bom diledakkan, kerusakannya terbatas pada satu generasi dan lingkungan di sekitarnya pada saat itu. Namun, efek dari hoaks mampu menghancurkan banyak generasi, bahkan dapat berlangsung selama berabad-abad. Contoh nyata dari hal ini adalah

hoaks yang disebar oleh Abdullah bin Saba, yang berdampak pada umat Islam di kalangan Syi'ah. Akibat hoaks ini, selama berabad-abad, golongan tersebut terus membenci dan memusuhi sahabat Rasulullah SAW seperti Abu Bakar As-Shidiq, Umar Bin Khatab, dan Usman Bin Affan. Bahkan, Aisyah, istri Nabi, juga menjadi korban fitnah, dituduh berselingkuh. Ini menunjukkan bahwa hoaks memiliki kekuatan untuk menanamkan kebencian yang mendalam dan berkepanjangan, menciptakan permusuhan yang bertahan melintasi generasi, dan merusak tatanan sosial dalam jangka waktu yang sangat lama. Dengan demikian, dampak hoaks tidak bisa dianggap remeh, karena efeknya dapat melampaui batas waktu dan merusak keharmonisan yang telah dibangun dengan susah payah (Murtiningsih, 2020) .

Solusi Ulama dalam Menyikapi Hoax Berdasarkan Al-Quran

Menurut Al-Shafi'I dalam (Chalimatus Sa'diyah, 2020), sejarah Islam menunjukkan bahwa hoaks telah lama menjadi ancaman yang merugikan umat Islam. Bahkan, upaya untuk merusak teks suci Al-Quran melalui hoaks pernah terjadi, meskipun tidak berhasil karena Allah telah menjamin keaslian Al-Quran. Namun, kebohongan tetap berhasil menyusup ke dalam penafsiran Al-Quran, di mana makna aslinya pernah diselewengkan demi kepentingan pribadi atau golongan tertentu. Mengingat hal ini, penting untuk mendiskusikan kembali peran Al-Quran sebagai pedoman hidup umat Islam, terutama dalam menghadapi dan meminimalisir penyebaran hoaks yang semakin meresahkan. Al-Quran memiliki wawasan yang luas dalam mengatur berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam menyikapi hoaks. Oleh karena itu, memahami ajaran Al-Quran secara benar menjadi kunci untuk mengurangi dampak negatif dari hoaks.

M. Quraish Shihab dalam (Dadang Sugiana, Ira Mirawati, 2019) menyatakan bahwa ulama memiliki empat peran penting yang harus dijalankan, yaitu *tabligh*, *tabayyun*, *tahkim*, dan *uswah*. Melalui *tabligh*, ulama bertanggung jawab untuk menyampaikan makna Islam, mengajarkan inti agama, dan memberikan pendidikan Islam kepada masyarakat. Peran *tabayyun* melibatkan penafsiran dan penjelasan Al-Qur'an serta mendefinisikan dan mengajarkan Hadis Nabi kepada umat. Dalam *tahkim*, ulama mengeksplorasi sumber-sumber hukum Islam untuk mengambil atau menetapkan keputusan dan kepastian hukum. Melalui *uswah*, ulama

berperan sebagai figur teladan bagi publik. Selain itu, ulama juga memiliki pengaruh besar dalam ranah politik di Indonesia, memainkan peran sebagai pemimpin opini dalam konteks komunikasi pembangunan). Dengan menjalankan peran-peran ini, ulama tidak hanya menjaga keberlangsungan ajaran Islam, tetapi juga memberikan bimbingan hukum dan moral kepada masyarakat, serta berkontribusi dalam membentuk opini publik dan mengarahkan kebijakan sosial dan politik.

Beberapa ajaran dalam Al-Quran secara khusus menekankan pentingnya kewaspadaan dan kebijaksanaan dalam menerima informasi, yang dapat menjadi panduan bagi umat Islam dalam menghadapi tantangan ini.

1. Tabayyun (Meneliti atau Klarifikasi)

M. Iqbal Dawani dalam bukunya *Hidup, Cinta, dan Bahagia* (Murtiningsih, 2020) menekankan pentingnya melakukan tabayyun, yaitu verifikasi atau klarifikasi informasi, sebagai langkah vital untuk mencegah munculnya prasangka yang tidak bertanggung jawab. Tabayyun ini penting untuk menghindari kesalahpahaman yang bisa berujung pada fitnah atau bahkan kekerasan. Dengan memastikan kebenaran informasi sebelum mempercayai atau menyebarkannya, kita dapat menghindari dampak negatif dari prasangka yang tidak berdasar. Tanpa tabayyun, seseorang bisa dengan mudah terjebak dalam prasangka yang salah, yang kemudian bisa menyebar luas dan menimbulkan konflik. Oleh karena itu, tabayyun bukan hanya sekadar langkah pencegahan, tetapi juga tanggung jawab moral untuk menjaga keharmonisan dan menghindari perpecahan di masyarakat. Dalam konteks sosial yang kompleks, tabayyun membantu kita menjadi lebih bijaksana dalam menilai situasi dan membuat keputusan yang adil, sehingga dapat mencegah timbulnya konflik yang disebabkan oleh informasi yang tidak benar.

Menurut Irfan Idris dalam (Murtiningsih, 2020), perintah untuk memeriksa dan memverifikasi informasi bukanlah hal baru. Allah SWT telah memerintahkan umat Islam, sejak zaman Rasulullah SAW, untuk selalu memeriksa kebenaran berita yang diterima. Ini terjadi karena pada masa itu, umat Islam pernah terpengaruh oleh kabar palsu yang menyebutkan bahwa salah satu istri Rasulullah bersikap tidak setia. Namun, berita tersebut sebenarnya hanyalah fitnah yang disebarkan oleh orang-orang munafik yang bertujuan menimbulkan kebencian dan merusak reputasi Rasulullah. Perintah untuk selalu mengecek kebenaran

informasi ini penting untuk mencegah umat Islam terjebak dalam kebohongan dan fitnah yang dapat merusak keharmonisan dan persatuan di antara mereka. Dengan melakukan check dan recheck, umat Islam diajarkan untuk tidak mudah terpengaruh oleh kabar burung dan selalu memastikan kebenaran sebelum menyebarkannya. Ini merupakan bagian dari tanggung jawab moral dan spiritual untuk menjaga integritas dan keutuhan komunitas.

Terkait dengan perintah tabayyun, Wahbah Zuhaili dalam (Setiamah, 2019) mengartikan tabayyun sebagai proses mencari kebenaran dari sebuah kebohongan. Tujuan utama dari tabayyun adalah untuk menghindari kemungkinan terjadinya kerugian bagi pihak tertentu ketika berita yang diterima belum diketahui kebenarannya secara pasti. Menurut Zuhaili, ketika menerima berita yang meragukan, langkah pertama adalah menanggapi berita tersebut. Selanjutnya, perlu dilakukan upaya untuk mencari kebenaran dari informasi yang diterima sebelum mengungkapkan atau menyebarkannya. Proses ini melibatkan verifikasi terhadap kebenaran berita tersebut sebelum mengambil tindakan lebih lanjut. Penjelasan ini memberikan panduan mengenai urutan langkah yang harus diambil oleh umat Islam saat menerima berita, terutama yang termasuk dalam kategori meragukan dan berasal dari sumber yang tidak terpercaya. Dengan demikian, tabayyun membantu umat Islam untuk menghindari penyebaran informasi yang tidak akurat dan mencegah potensi kerusakan yang dapat ditimbulkan oleh berita palsu.

2. Memelihara Lisan dan Tangan

Zuhairi Misrawi dalam (Setiamah, 2019) menjelaskan bahwa seorang muslim yang baik seharusnya tidak mengucapkan atau melakukan tindakan yang bertentangan dengan etika sosial. Meskipun hal ini mungkin tampak sepele atau tidak penting, sebenarnya memiliki makna yang sangat berharga. Masyarakat yang dipenuhi dengan sikap saling membenci, melakukan ghibah, dan berkomunikasi secara tidak manusiawi biasanya akan mengalami perselisihan yang berkepanjangan dan sulit untuk diperbaiki. Sebaliknya, masyarakat yang menjunjung tinggi etika sosial dan budaya yang baik memiliki peluang lebih besar untuk membangun hubungan yang harmonis dan toleran. Dengan menerapkan sikap-sikap positif dalam interaksi sosial, seperti menghormati dan memahami satu sama lain, masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang lebih damai dan saling mendukung. Ini menunjukkan bahwa tindakan kecil dan etika

yang baik memiliki dampak besar pada keharmonisan sosial dan dapat mencegah terjadinya konflik yang berkepanjangan.

Menurut Fahmi Gunawan dan rekan-rekannya dalam (Murtiningsih, 2020) Islam adalah agama yang sempurna dan menyeluruh dalam mengatur semua aspek kehidupan manusia. Islam memberikan pedoman yang jelas tentang cara berkomunikasi yang baik dan tegas mengenai penggunaan lisan untuk menyampaikan perkataan yang buruk. Hadis Rasulullah SAW menegaskan hal ini dengan sabdanya, "Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berbicara yang baik atau diam." (HR. Bukhari & Muslim). Hadis ini menunjukkan betapa pentingnya menjaga ucapan dan berbicara dengan bijaksana dalam Islam. Menghindari kata-kata buruk dan menjaga etika komunikasi adalah bagian dari ajaran Islam yang bertujuan untuk menciptakan hubungan yang harmonis dan mencegah konflik. Dengan mengikuti ajaran ini, umat Islam diharapkan dapat berinteraksi dengan penuh tanggung jawab dan menciptakan suasana yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.

3. Bijak dan Kritis dalam Bermedia Sosial

Pengguna media sosial memiliki kebebasan penuh untuk berekspresi melalui akun-akun mereka. Namun, kebebasan ini harus diimbangi dengan kehati-hatian dalam menerima dan membagikan informasi yang diperoleh. Penting bagi setiap orang untuk bersikap kritis terhadap informasi yang diterima dan disebarkan. Ayat-ayat dalam Al-Qur'an serta Hadis menekankan dua hal penting: pentingnya menjaga tutur kata, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Majelis Ulama Indonesia (MUI) memberikan panduan untuk bersikap kritis terhadap informasi yang diterima melalui Fatwa MUI Nomor 24 Tahun 2017. Fatwa ini berisi hukum dan pedoman terkait berinteraksi melalui media sosial, yang bertujuan untuk memastikan bahwa komunikasi di media sosial berlangsung secara etis dan akurat. Dengan mengikuti pedoman ini, pengguna media sosial diharapkan dapat menghindari penyebaran informasi yang salah atau menyesatkan, serta menjaga integritas dalam berkomunikasi (Fathiya Cinindyta Utari, 2024).

Menurut setiamah (Setiamah, 2019) Menyimpulkan bahwa ada tiga langkah strategis dalam menyikapi fenomena hoax menurut Al-Qur'an ketika seseorang menerima berita yang terindikasi sebagai hoax. Pertama, menanggapi berita tersebut sementara waktu sebelum membuat keputusan lebih lanjut. Kedua, melakukan verifikasi untuk memastikan

apakah berita yang diterima benar atau salah dengan mencari fakta dan kebenaran dari sumber yang terpercaya. Ketiga, setelah kebenaran informasi ditemukan, menyampaikan hasil verifikasi tersebut kepada masyarakat secara luas, khususnya kepada pihak-pihak terkait, dengan didasarkan pada fakta dan bukti yang sah. Langkah-langkah ini penting untuk memastikan bahwa informasi yang beredar adalah akurat dan menghindari penyebaran berita yang menyesatkan atau merugikan. Dengan cara ini, masyarakat dapat lebih bijaksana dalam menerima dan menyebarkan informasi, serta mengurangi dampak negatif dari hoax.

KESIMPULAN

Tulisan ini menekankan pentingnya peran ulama dalam mengedukasi umat mengenai bahaya penyebaran informasi palsu atau hoax. Ulama diharapkan menjadi pelopor dalam memverifikasi dan menyaring informasi sebelum disebar ke publik, serta memberikan pemahaman yang akurat sesuai dengan ajaran agama dan kebenaran. Selain itu, kesimpulan buku ini juga menyoroti pentingnya keterampilan literasi media dan digital di kalangan umat, agar mereka dapat membedakan informasi yang benar dari yang tidak. Dalam era digital saat ini, hoax dapat menjadi ancaman serius bagi stabilitas dan persatuan masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk melawan hoax dengan pengetahuan yang tepat dan membangun kesadaran kolektif mengenai bahaya hoax serta pentingnya menjaga integritas informasi. Upaya ini bertujuan untuk memastikan kesejahteraan umat dan masyarakat secara keseluruhan dengan mencegah penyebaran informasi yang salah dan melindungi nilai-nilai kebenaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisyahbana, T. (2019). *Hoax Dalam Perspektif Islam*. 17(2), 103–123.
- Chalimatus Sa'diyah. (2020). Respon Al-Quran dalam Menyikapi Berita Hoax. *Jurnal Al-Fanar*, 2(2), 181–196.
<https://doi.org/10.33511/alfanar.v2n2.181-196>
- Dadang Sugiana, Ira Mirawati, P. T. (2019). Peran ulama sebagai. *Avant Garde*, 07(01), 1–18.
- Darlis. (2017). Menyusung Moderasi Islam Ditengah Masyarakat Yang

- Multikultural. *Rausyan Fikr*, 13(2), 225–255.
<https://jurnal.iainpalu.ac.id/index.php/rsy/article/view/266>
- Fathiya Cinindyta Utari. (2024). Anominitas Dan Kebebasan Berpendapat Di Media Sosial. *Journal of Dialogos*, 1(2), 1–9.
<https://doi.org/10.62872/gtfsjk36>
- Firman, & Yahya, M. (2022). Perbandingan Aliran Muktazilah, Murjiah Dan Asy' Ariyah Tentang Posisi Akal Dan Wahyu. *Ajie: Al-Gazali Journal Of Islamic Educarion*, 1(1), 1–28. <https://doi.org/10.21092/a.ajie.v1i1.xxxx>
- Istriyani, R. (2016). Media: Causes and Strategies To Overcome Islamophobia (Psychological and Sociological Study). *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)*, 4(2), 201.
<https://doi.org/10.21043/qijis.v4i2.1759>
- Koloay, R. N. S. (2016). Koloay R.N.S : Perkembangan Hukum Indonesia.... Vol.22/No.5/Januari /2016 Jurnal Hukum Unsrat. *Jurnal Hukum Unsrat*, 22(5), 16–27.
- Maulana, L. (2017). Kitab Suci dan Hoax: Pandangan Alquran dalam Menyikapi Berita Bohong. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 2(2), 209–222. <https://doi.org/10.15575/jw.v2i2.1678>
- Mulu, B. (2003). Al- asy' ariyah (Sejarah Timbul, Abu Hasan al-Asy' ari dan Pokok-Pokok Ajarannya). *Al Asy Ariyah Sejarah Timbul*, 3(15).
- Murtiningsih. (2020). *Solusi Qurani Membangun Masyarakat Anti Hoax*. 21(2), 1–23.
- Parhan, M., Jenuri, J., & Islamy, M. R. F. (2021). Media Sosial dan Fenomena Hoax: Tinjauan Islam dalam Etika Bekomunikas. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 59–80. <https://doi.org/10.15575/cjik.v5i1.12887>
- Rahadi, D. R. (2017). Perilaku Pengguna Dan Informasi Hoax Di Media Sosial. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 5(1), 58–70.
<https://doi.org/10.26905/jmdk.v5i1.1342>
- Setiamah. (2019). Strategi Memerangi Hoax Dan Ujaran Kebencian Berdasarkan Pandangan Alquran. <https://Pionir.Uin-Malang.Ac.Id/Assets/Uploads/Berkas/Artikel%2019.Pdf>.
- Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2).
<https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>